

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena virus Covid-19 berawal ketika terdapat seseorang yang terinfeksi virus corona dari hewan yang diperdagangkan di pasar *seafood* Huanan, kota Wuhan, provinsi Hubei, China, pada Desember 2019. Sejak kasus pertama di Wuhan, kasus Covid-19 di China mengalami peningkatan setiap harinya (Susilo et al., 2020). Sehingga virus tersebut telah menyebar ke berbagai belahan negara di dunia dengan sangat cepat, seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. Dan mulai masuk ke Indonesia pada awal 2020. Dengan kasus pertama berasal dari guru dansa asal Depok yang dilaporkan pada 2 Maret 2020. Dikarenakan virus tersebut telah menyebar secara luas di dunia, maka *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia secara resmi mendeklarasikan bahwa virus Covid-19 merupakan sebuah pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 ([covid19.go.id](https://www.covid19.go.id)). Dengan banyaknya kasus yang terinfeksi virus Covid-19, secara global *World Health Organization* (WHO) mencatat per 25 April 2022, pada 5:22 CEST, terdapat 507.501.771 kasus sedangkan di Indonesia sendiri terdapat 6.044.150 kasus. Hal tersebut mempunyai dampak yang luar biasa terhadap perekonomian dunia dan negara-negara yang terdampak, termasuk Indonesia.

Dengan adanya pandemi Covid-19, perekonomian di Indonesia menjadi tidak stabil. Banyak perusahaan yang berdampak, sehingga mengharuskan perusahaan untuk melakukan pemberhentian tenaga kerja. Berdasarkan data Kemnaker RI terdapat 2,8 juta korban PHK akibat pandemi Covid-19. Sektor UMKM juga ikut mengalami dampaknya. Mulai dari penurunan penjualan, penurunan laba, kekurangan modal, serta terhambatnya proses distribusi. Hal tersebut tentu dirasakan juga pada sektor pariwisata dan perhotelan. Raden Pardede, Sekretaris Eksekutif Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), mengatakan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang paling terdampak akibat Covid-19 karena adanya pembatasan mobilitas terutama dari mancanegara (Saputra, 2021). Sehingga terdapat penurunan yang cukup signifikan pada jumlah wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Terlebih dengan semakin meningkatnya kasus Covid-19, pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian berubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal tersebut juga berdampak negatif bagi sektor pariwisata dan perhotelan.

Dikarenakan kegiatan operasional mereka dibatasi atau bahkan di tutup sementara. Sehingga pendapatan mereka berkurang, sementara pengeluaran rutin atau kewajiban-kewajiban harus tetap dibayarkan. Hal tersebut memicu terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan. Indonesia merupakan salah satu negara yang menawarkan pertumbuhan ekonomi yang baik selama satu dekade terakhir tetapi juga berisiko terhadap gejolak ekonomi yang memicu *financial distress* (Hadjaat et al., 2021).

*Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan sudah tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya (Dewi, Endiana, dan Arizona, 2019). Kondisi *financial distress* terjadi dengan adanya penurunan laba dan aset tetap milik perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau tidak stabil. Hal tersebut lah yang mengarah terjadinya kebangkrutan. Dengan demikian, untuk menghindari terjadinya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya suatu sistem yang mampu memberikan peringatan lebih awal apabila terdapat masalah yang mengancam perusahaan sehingga dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada terjadinya kebangkrutan. Maka perlu dikembangkan model *financial distress* sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Nugroho, 2012) dalam (Ardian, Andini, dan Raharjo, 2017).

Salah satu cara untuk memprediksi suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, yaitu dengan menggunakan model Springate. Gordon L.V Springate (1978) telah melakukan penelitian dan berhasil mendapatkan model analisis kebangkrutan yang dibuat mengikuti prosedur model altman. Model Springate merupakan suatu model untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan dengan menggunakan 4 (empat) rasio keuangan dengan bobot yang berbeda-beda. Kriteria penilaian model Springate, yaitu apabila nilai  $S < 0,862$  maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami *financial distress* dan adanya ancaman kebangkrutan. Tetapi apabila nilai  $S > 0,862$  maka perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Ilustrasi *Financial Distress* Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai S Score Beberapa Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata

No.	Kode	Perusahaan	2019	2020
1.	BAYU	Bayu Buana Tbk	1,911	0,762
2.	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk	0,529	0,286
3.	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk	1,453	-0,032
4.	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk	0,140	-0,161
5.	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	0,708	0,109

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa kelima perusahaan tersebut mengalami *financial distress* pada tahun 2020. Bahkan terdapat 3 (tiga) perusahaan yang sudah mengalami *financial distress* sejak tahun 2019, yaitu EAST, JIHD, dan DFAM. Dan terdapat 2 (dua) perusahaan yang mengalami kondisi yang sehat pada tahun 2019. Nilai *S score* terendah terdapat pada JIHD tahun 2020 yang berarti perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam mempertahankan perusahaannya. Sedangkan nilai *S score* tertinggi terdapat pada BAYU tahun 2019. Perbedaan pada tahun 2019 dan tahun 2020 menunjukkan bahwa BAYU dan FAST yang awalnya berada pada kondisi sehat berubah menjadi mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa BAYU dan FAST mengalami penurunan dan kesulitan dalam mempertahankan perusahaannya semakin berjalannya waktu dengan adanya pandemi Covid-19.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* salah satunya adalah faktor internal perusahaan, yaitu rasio keuangan perusahaan. Penelitian tentang *financial distress* pada umumnya dilakukan menggunakan rasio keuangan untuk melakukan prediksi kondisi perusahaan di masa mendatang (Jimming dan Wei Wei, 2011) dalam (Rahayu dan Sopian, 2017). Menurut (Fahmi, 2012) dalam (Nurdiwaty dan Zaman, 2021), rasio keuangan merupakan perhitungan yang digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Rasio keuangan mampu memprediksi apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi apa yang harus dilakukan ke depannya agar kinerja perusahaan dapat terus meningkat dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Menurut (Sutra dan Mais, 2019) semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya maka akan mempengaruhi perusahaan dalam mendapatkan pembiayaan dari para kreditur jangka pendek untuk mengoperasikan kegiatan operasionalnya.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan *current ratio*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Menurut (Rahayu dan Sopian, 2017) semakin tinggi *current ratio* menandakan semakin besar

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Dalam kaitannya dengan *financial distress*, perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang baik dikarenakan perusahaan memiliki aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan hutangnya (Wahyuni, Farisi, dan Jufrizen, 2020). Perusahaan dengan likuiditas baik dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu dengan aktiva yang dimilikinya (Afriyeni, 2013). Sehingga hal tersebut dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berikut ini tabel rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* di beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.2 Rasio Likuiditas pada 5 Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2020

No.	Kode	Perusahaan	2019	2020
1.	BAYU	Bayu Buana Tbk	1,896	2,074
2.	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk	1,674	1,033
3.	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk	1,648	1,056
4.	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk	0,713	0,541
5.	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	1,602	1,381

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.2 nilai *current ratio* yang paling tinggi terjadi tahun 2020 pada BAYU sebesar 2,074. Sedangkan nilai *current ratio* yang paling rendah terjadi tahun 2020 pada JIHD sebesar 0,541. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Akan tetapi, jika nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik, dikarenakan terlalu banyak aktiva yang menganggur atau tidak digunakan secara optimal.

Dalam penelitian (Dewi, Endiana, dan Arizona, 2019) likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Apabila kewajiban lancar suatu perusahaan lebih besar dari aktiva lancarnya, maka nilai *current ratio* akan semakin kecil dan hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya permasalahan. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tinggi maka perusahaan tersebut akan jauh dari potensi terjadinya *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian (Nurhayati, Dewi, dan Fajri, 2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*, sehingga likuiditas tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*, dikarenakan *current ratio* merupakan pengukur likuiditas jangka pendek, sedangkan *financial distress* merupakan prediksi untuk jangka panjang.

Selain rasio likuiditas, faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu perusahaan mendanai kegiatan operasionalnya.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini dihitung dengan *debt to asset ratio*, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan dapat dibiayai dengan hutang yang dapat ditanggung oleh perusahaan. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut, maka kondisi keuangan perusahaan akan lebih stabil dan dapat terhindar dari ancaman terjadinya *financial distress*. Begitu pun sebaliknya, apabila aset yang dimiliki perusahaan rendah maka perusahaan lebih mudah terkena ancaman terjadinya *financial distress* (Asfali, 2019). Menurut (Jiming dan Wei Wei, 2011) dalam (Lubis dan Patrisia, 2019) *leverage* dapat meningkatkan *financial distress* dikarenakan semakin besar kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga perusahaan mempunyai kewajiban yang lebih besar untuk membayar hutang tersebut. Berikut ini tabel rasio *leverage* yang diukur dengan *current ratio* di beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.3 Rasio *Leverage* pada 5 Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2020

No.	Kode	Perusahaan	2019	2020
1.	BAYU	Bayu Buana Tbk	0,463	0,425
2.	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk	0,168	0,068
3.	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk	0,513	0,665
4.	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk	0,271	0,274
5.	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	0,717	0,735

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.3 nilai *debt to asset ratio* yang paling tinggi terjadi tahun 2020 pada DFAM sebesar 0,735. Sedangkan nilai *debt to asset ratio* yang paling rendah terjadi tahun 2020 pada EAST sebesar 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa EAST mempunyai kinerja keuangan yang baik. Jadi, semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* maka perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang kurang baik dan memiliki risiko keuangan yang tinggi juga, dikarenakan tingginya hutang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian (Kartika dan Hasanudin, 2019) didapatkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *leverage*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Menurut (Hery, 2016) dalam (Kartika dan Hasanudin, 2019) nilai *debt to*

*asset ratio* yang tinggi akan membuat kondisi keuangan perusahaan memburuk dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membayar utang-utangnya.

Namun, bertentangan dengan hasil penelitian (Pranita dan Kristanti, 2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi belum tentu dikategorikan mengalami *financial distress*. Mungkin saja perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya menggunakan modal yang dimilikinya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva, modal, serta penjualan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan *net profit margin*, yaitu rasio yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih yang dihasilkan perusahaan atas penjualan. Semakin besar *net profit margin* maka kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba bersih semakin tinggi. Laba bersih yang tinggi tidak akan menurunkan kondisi keuangan perusahaan dan mampu menghindari perusahaan dari masalah keuangan, seperti *financial distress* (Wijarnarto dan Nurhidayati, 2016). Menurut (Pujianty dan Khairunnisa, 2021) tingginya nilai profitabilitas mencerminkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi dan efektivitas yang baik dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dan memperoleh dana yang cukup untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Dengan memiliki dana yang cukup maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* lebih kecil. Berikut ini tabel rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* di beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.4 Rasio Profitabilitas pada 5 Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2020

No.	Kode	Perusahaan	2019	2020
1.	BAYU	Bayu Buana Tbk	0,020	0,002
2.	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk	0,140	0,140
3.	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk	0,036	-0,078
4.	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk	0,100	-0,070
5.	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	0,044	-0,161

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 1.4 menunjukkan rasio profitabilitas pada 5 (lima) perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata, yaitu BAYU, EAST, FAST, JIHD, dan DFAM. Pada tahun 2019 dan 2020, EAST mempunyai rasio profitabilitas yang paling tinggi, yaitu sebesar 0,140. FAST, JIHD, dan DFAM pada tahun 2020 mempunyai rasio profitabilitas yang minus. Artinya, perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kerugian sehingga terancam mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian (Fitrianingsih dan Novitasari, 2021) menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*. *Net profit margin* yang semakin tinggi maka semakin rendah nilai *financial distress*. Apabila *net profit margin* rendah, maka nilai saham perusahaan dapat menurun dan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut juga dapat menurun. Hal ini mampu memicu terjadinya *financial distress* (Haq et al., 2013) dalam (Fitrianingsih dan Novitasari, 2021).

Bertolak belakang dengan penelitian (Nurdiwaty dan Zaman, 2021) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dikarenakan *net profit margin* yang tinggi tetap memiliki peluang pada *financial distress*, apabila laba yang dihasilkan perusahaan tidak dikelola secara optimal. Atau adanya kecurangan memanipulasi laba untuk kepentingan pribadi. Faktor-faktor itu lah yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* meskipun memiliki laba yang tinggi.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola asetnya pada aktivitas sehari-hari untuk menghasilkan profit. Apabila perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya maka semakin cepat perputaran dana yang dihasilkan.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *total asset turnover*, yaitu rasio yang dapat mengukur jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam pada total aset (Aisyah, Kristanti, dan Zultilisna, 2017). *Total asset turnover* yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik aktivitas yang dilakukan perusahaan. Menurut (Sucipto dan Muazaroh, 2017) *total asset turnover* yang semakin besar menunjukkan semakin baik tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki *total asset turnover* tinggi berarti mampu menghasilkan laba yang maksimal dan mampu menggunakan aktiva yang dimiliki secara optimal. Hal tersebut mampu menghindari perusahaan dari kondisi *financial distress* (Hidayat et al., 2021). Berikut ini tabel rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* di beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.5 Rasio Aktivitas pada 5 Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2020

No.	Kode	Perusahaan	2019	2020
1.	BAYU	Bayu Buana Tbk	2,952	0,796
2.	EAST	PT Eastparc Hotel Tbk	0,209	0,141
3.	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk	1,970	1,299
4.	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk	0,212	0,135
5.	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	0,471	0,289

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan table 1.5 dapat diketahui bahwa nilai *total asset turnover* yang paling tinggi terdapat pada BAYU tahun 2019 sebesar 2,952. Sedangkan nilai *total asset turnover* yang paling rendah terdapat pada JIHD tahun 2020 sebesar 0,135. Hal ini berarti JIHD tahun 2020 kurang memaksimalkan perputaran aktiva yang dimilikinya, sehingga JIHD sulit mendapatkan hasil yang maksimal. Apabila hal tersebut tidak dapat ditangani dengan baik, maka perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian (Yudiawati dan Indriani, 2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *total asset turnover* terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat *total asset turnover*, maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Artinya, perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya.

Namun, hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian (Dewi, Endiana, dan Kumalasari, 2021) bahwa rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dikarenakan tinggi rendahnya tingkat perputaran aktiva suatu perusahaan tidak bisa menjadi tolak ukur perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata sebagai sampel penelitian didasari oleh alasan bahwa industri tersebut merupakan industri yang paling berdampak dengan adanya pandemi Covid-19, padahal sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang terbesar. Dikarenakan hampir semua negara di dunia memberlakukan lockdown demi mencegah dan memberhentikan penyebaran virus Covid-19, sehingga mobilitas masyarakat terhambat dan kunjungan wisatawan turun drastis. Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mengatakan bahwa kerugian sektor pariwisata mencapai 85,7 triliun, dengan rincian sektor hotel 30 triliun, restoran 40 triliun, maskapai penerbangan 11,7 triliun, dan tour operator 4 triliun. Bahkan terdapat lebih dari 2.000 hotel dan 8.000 restoran ditutup. Hal tersebut yang memungkinkan terjadinya kondisi *financial distress*. Jika dilihat pada tabel *financial distress* pada 5 (lima) perusahaan, yaitu BAYU, EAST, FAST, JIHD,

dan DFAM tahun 2019 – 2020 hasilnya 80% diprediksi mengalami *financial distress*.

Motivasi penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya masih terdapat adanya perbedaan dari hasil penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Di samping itu, salah satu prinsip dari Akuntansi menyatakan bahwa perusahaan harus *going concern* atau berkelanjutan. *Financial distress* merupakan salah satu kendala bagi *going concern*nya sebuah perusahaan. Sehingga penulis ingin membahas lebih dalam mengenai adanya *financial distress* yang mungkin akan mengganggu *going concern* pada perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA INDUSTRI JASA SUB SEKTOR RESTORAN, HOTEL & PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2018 – 2021”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata mengalami *financial distress* dilihat dari *score S* < 0,862.
2. Beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata memiliki rasio likuiditas di bawah 1,00.
3. Pada beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata menunjukkan nilai rasio *leverage* yang tinggi.
4. Rasio profitabilitas pada beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata bernilai negatif atau terjadi kerugian.
5. Dilihat dari nilai rasio aktivitasnya, beberapa perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata memiliki perputaran aktiva yang lambat.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio keuangan yang dimaksud adalah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio*, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin*, dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover*.
2. *Financial distress* dihitung menggunakan model *Springate*.

3. Objek penelitian merupakan perusahaan sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021?
2. Apakah rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021?
3. Apakah rasio *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021?
4. Apakah rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021?
5. Apakah rasio aktivitas secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas secara simultan terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas secara parsial terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio *leverage* secara parsial terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021.

5. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas secara parsial terhadap *financial distress* pada industri jasa sub sektor restoran, hotel & pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 tahun 2018 – 2021.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan mampu memberikan kontribusi positif pada penelitian selanjutnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*, sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam hal investasi.